



Pendidikan Karakter pada Remaja Usia 12 Tahun melalui Kegiatan *Character Champ*

Character Education for 12 Year Old Teens through Character Champ Activities

Prisca Diantra Sampe^{1*}, Izak Jakobis Makulua²

^{1,2}Universitas Pattimura,

*Email: priscadiantrapsi@gmail.com¹

Abstract: *Character education is a very important thing, therefore a character champ is implemented to improve and realize character education, especially for adolescents. This character education is an effort to develop ethical, moral and responsible attitudes needed by teenagers in living their social life without harming their environment by actions that deviate from the values and norms of society. Character education for teenagers can filter out information that is not suitable for them. Such 'inappropriate' information can be obtained from the school environment, family, and even friends. Especially with the flow of information, which is accelerated by the rapid advancement of information technology. The end of this activity is that teenagers are able to apply character education and become Pancasila students.*

Keywords: *character education, character champ, youth*

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan sebuah hal yang sangat penting, oleh sebab itu dilaksanakanlah *character champ* untuk meningkatkan dan mewujudkan pendidikan karakter khususnya pada remaja. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan– tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Pendidikan karakter bagi para remaja dapat menyaring informasi–informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi ‘tidak layak’ tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Akhir dari kegiatan ini adalah remaja mampu menerapkan pendidikan karakter serta menjadi pelajar pancasila.

Kata kunci: pendidikan karakter, *character champ*, remaja

PENDAHULUAN

Pada UU No 17 tahun 2017 dijelaskan bahwa prioritas pembangunan nasional yang ada pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) ialah mewujudkan masyarakat yang mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka sekola-sekolah mencanangkan pendidikan karakter.

Dalam kenyataanya, pendidikan karakter yang diidealkan oleh pemerintah agar diterapkan sekolah, hanya sebuah wacana. Banyak sekali anak-anak yang sudah mulai terlibat dalam kenakalan-kenalan seperti bullying dan mengkonsumsi obat-obat terlarang. Oleh sebab



itu penting sekali pendidikan karakter ini diterapkan mulai dari dini agar individu mampu mengembangkan dirinya dengan sebaik mungkin.

Pendapat diatas sejalan dengan Zubaedi (2013) bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan hal yang penting dan relevan guna mengatasi krisis moral yang terjadi dinegara ini. Krisis moral ini melibatkan anak-anak yang merupakan bagian paling penting dalam kehidupan masyarakat, dimana meningkatnya kasus pergaulan seks bebas, meningkatnya kekerasan pada anak dan remaja, kejahatan pada teman seperti bullying, pencurian, menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi dan perusakan milik orang.

Salah satu tahapan usia yang sangat rentan terindikasi kasus-kasus diatas adalah, usia remaja dimana mereka memasuki masa transisi dari anak menuju remaja. Ada beberapa bagian pada diri remaja yang mengalami perubahan yaitu remaja mudah mengeluh orang tua karena terlalu ikut campur dalam kehidupannya, memperhatikan penampilan, berusaha mendapat teman baru, kurang menghargai pendapat orang tua, sering sedih, mulai menulis buku harian, sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan mengalami periode sedih karena harus berpisah dengan orang tua (Batubara, 2010). Fenomena ini jika tidak diberikan pembekalan yang tepat melalui pendidikan karakter, maka permasalahan-permasalahan dalam diri remaja akan muncul untuk menjawab kebutuhan psikologis mereka.

Hal ini senada dengan wawancara yang dilakukan pada beberapa guru BK dikota Ambon, disampaikan bahwa masalah remaja adalah masalah krusial, banyak remaja yang mulai terlibat dengan masalah-masalah seks bebas, miras dan narkoba. Oleh sebab itu setiap saat guru berusaha melakukan pendampingan kepada anak. Sejalan dengan hal tersebut beberapa tokoh agama juga menyampaikan demikian bahwa mereka setiap saat melalui khotbah dan melakukan konseling namun masih saja ada remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang melanggar norma agama maupun moral.

Remaja perlu dibangun karakternya agar membentuk akhlak dan budi pekerti yang lebih baik dari sebelumnya. Omeri (2015) menjelaskan pendidikan karakter adalah system penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan maupun bangsa. Karakter dibangun melalui perkembangan karakter individu seseorang.



Koesoema (dalam Masrukhin, 2013) menjelaskan ada 3 alasan adanya pendidikan karakter yaitu *pertama*, disadari atau tidak lembaga pendidikan akan memberikan pengaruh pada karakter., *kedua*, setiap Negara mengharapkan warga negaranya memiliki karakter positif dan *ketiga*, perkembangan muktahir menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat efektif untuk mendorong dan meningkatkan pencapaian-pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini membuat individu mampu menghadapi lingkungan dengan seluruh kebiasaan maupun adat yang ada.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk menggunakan character champ sebagai wadah untuk membantu remaja mempelajari lebih dekat dan mendalam terkait pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena remaja sudah memiliki pemikiran yang lebih logis serta kemampuan dan keinginan untuk bereksplorasi. Kegiatan ini dilakukan melalui *champing* juga agar mereka dapat bekerjasama antar teman, melatih kemandirian dan anak diajarkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal-hal yang tidak sepenuhnya diperoleh dalam lingkungan keluarga maupun sekolah.

Raharjo (2010) menjelaskan bahwa dengan adanya pendidikan karakter maka akan membentuk akhlak peserta didik yang mulia serta meningkatkan nilai-nilai karakter yang humanis serta mandiri. Widodo (2018) menambahkan dengan adanya pendidikan karakter yang memadai maka output pendidikan bukan hanya soal intelektual, tetapi cerdas secara etika dan moral serta spiritualitas.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada remaja di SM-TPI Imanuel OSM dan diikuti oleh 30 remaja. Pelaksanaan ini dilaksanakan pada Januari 2022. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu:

a. Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai pendidikan karakter serta memperkaya pengetahuan mengenai dunia remaja, maka pada tahap ini anak dijelaskan mengenai tahapan perkembangan serta pendidikan karakter.

b. Metode Diskusi dan *Sharing*



Metode ini digunakan untuk remaja mendiskusikan fenomena-fenomena serta mencari pemecahan masalah serta membagikan pengalaman-pengalaman hidupnya seputar dunia remaja

Pelaksanaan kegiatan *Character Champ*

Tahapan Pelaksanaan	Kegiatan TIM PkM
Tahap 1 a. Ceramah dan Tanya Jawab	TIM PkM memberikan pemahaman mengenai pendidikan karakter serta dunia remaja.
Tahap 2 a. Diskusi dan <i>Sharing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, untuk masuk kedalam kelompok-kelompok <i>champ</i> - Peserta berdiskusi serta berbagi terkait pengalaman hidup mereka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PkM Pendidikan Karakter pada Anak Usia 12 Tahun melalui Kegiatan *Character Champ* yang dilaksanakan di SMPTPI Imanuel OSM dan diikuti oleh remaja usia 12 tahun. Kegiatan ini sangat menarik dan penting untuk diikuti oleh remaja, karena berkaitan dengan pendidikan karakter. Di era digitalisasi saat ini, setiap individu memerlukan adanya pendidikan karakter untuk membentuk dirinya menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena arusnya globalisasi yang membuat adanya peningkatan karakter dari remaja. Oleh sebab itu perlu dibuat kegiatan yang dapat mengakomodir dan meningkatkan karakter peserta didik.

Kegiatan ini dikhususkan untuk pendidikan karakter dengan menggunakan *character champ*. Kegiatan ini dibagi dalam dua tahap yaitu *sharing* dan diskusi terkait kondisi atau keadaan disekolah dan di tahap kedua, yaitu mempraktekan atau ikut serta dalam *character champ*. Berikut ini digambarkan hasil kegiatan sebagai berikut:

Tahap I

Pada tahap ini, tim memberikan pemaparan terkait dengan beberapa substansi penting yaitu:

a. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900 oleh Thomas Lickona, hal ini termuat dalam buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach*



Respect and Responsibility. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Lickona (dalam Sarmin, 2016) menjelaskan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, dan motivasi, serta perilaku dan keterampilan. dan keterampilan. Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan (Frye dalam Sarmin, 2016)

b. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter

Mengacu kepada teori Gardner, yaitu *multiple intelligence*. Hal ini dilihat bahwa Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaian menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Ada banyak kecerdasan lain yang dapat diidentifikasi di dalam diri manusia. Jika dipahami dengan baik, akan membuat semua orang tua memandang potensi anak lebih positif. Terlebih lagi, para orang tua (guru) dapat menyiapkan sebuah lingkungan yang menyenangkan dan memperdayakan di sekolah.

Konsep *Multiple Intelligence* mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi Orangtua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Melalui pengenalan *Multiple Intelligence*, kita dapat mempelajari kekuatan atau kelemahan anak dan dapat memberikan mereka peluang untuk belajar melalui kelebihan mereka, tujuannya adalah agar anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dunia (Omeri, 2015).

c. Pentingnya pendidikan karakter bagi remaja

Pendidikan karakter remaja dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai bentuk pencegahan timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral



dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan– tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Pendidikan karakter bagi para remaja dapat menyaring informasi–informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi ‘tidak layak’ tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh remaja, dapat mempengaruhi pola pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan. Urgensi pendidikan karakter sebagai sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter yang diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan. Turunan kebijakan tersebut merupakan upaya perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” (Supinah dan Parmis, 2011: 1-2).

Pada akhir kegiatan ini, para remaja diajak bermain melalui kegiatan outbound untuk melihat ketercapaian pemahaman mengenai materi yang disampaikan. Selain itu pada pemberian materi ini juga diberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat outbound pada kegiatan ini, gara

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal tidak lepas dari partisipan hebat, remaja-remaja hebat yang bersedia membantu sehingga *character champ* dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Batubata, J.R.L. (2010). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21-29



- Masrukhin, A. (2013). Model Pembelajaran Character Building dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 1229-1236
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464-468
- Raharjo, S.B. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238
- Roberts, K. F. (1998). *Federal regulations of chemicals in the environment* [PowerPoint slides]. Retrieved from <http://siri.uvm.edu/ppt/40hrenv/index.html>
- Sarmin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Tayib*, 9(1), 120-143
- Schnase, J. L., & Cunnius, E. L. (Eds.). (1995). Proceedings from CSCL '95: *The First International Conference on Computer Support for Collaborative Learning*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- United States Department of Housing and Urban Development. (2008). *Indiana income limits* [Data file]. Retrieved from http://www.huduser.org/Datasets/IL/IL08/in_fy2008.pdf
- Wegener, D. T., & Petty, R. E. (1994). Mood management across affective states: The hedonic contingency hypothesis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66, 1034-1048.
- Widodo, H. (2018). Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius di Sekolah. *Lentera Pendidikan*, 21(1), 110-122
- Yoshida, Y. (2001). Essays in urban transportation. *Dissertation Abstracts International*, 62, 7741A.
- Zubaedi. (2013). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group